

Dampak Budaya Pop Korea Terhadap Pemerolehan Bahasa Korea Sebagai Bahasa Kedua

**Syarafina Harahap¹ Sabrina Pramesuary Dwi Nanda² Difa Hartati³ Yulisin Nazra⁴
Revayani Sagala⁵ Mega Kristina Purba⁶ Naima Azmi Hutagalung⁷ Puan Annisa Pane⁸
Nila Dwi Amalia⁹ Rosmawaty Harahap¹⁰ Hidayat Herman¹¹**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}

Email: syarafina061@gmail.com¹ spramesuary@gmail.com² difahartati06@gmail.com³
nazrayulisin@gmail.com⁴ revayanisagala@gmail.com⁵ megakristinapurba18@gmail.com⁶
06naimaazmi@gmail.com⁷ puan.annisa2022@gmail.com⁸ niladwiamalia@gmail.com⁹
harahaprosmawaty@gmail.unimed.ac.id¹⁰ hidayat147@unimed.ac.id¹¹

Abstract

This study was motivated by the widespread phenomenon of Korean pop culture influencing people's interest, especially among the younger generation, in learning Korean as a second language because they are influenced by the things they like. The purpose of this study is to analyze how Korean pop culture through music, drama, and social media contributes to the acquisition of Korean by non-native speakers who learn it as a second language. The method used is qualitative descriptive research. Data were obtained from questionnaires and interviews conducted with students who actively follow Korean pop culture. The results show that exposure to Korean pop culture increases learners' motivation, vocabulary, and Korean comprehension skills. In conclusion, Korean pop culture plays a significant role as a medium for indirect Korean language learning, and can therefore be used as a supporting strategy in the second language acquisition process.

Keywords: Korean Pop Culture, Second Language Acquisition, Korean Language, Learning Motivation

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meluasnya budaya pop Korea yang memengaruhi minat masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mempelajari bahasa Korea sebagai bahasa kedua karena terpengaruh dengan hal-hal yang mereka gemari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana budaya pop Korea melalui musik, drama, dan media sosial berkontribusi terhadap pemerolehan bahasa Korea oleh pembelajar non-penutur asli yang dikuasai sebagai bahasa kedua. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari pengisian kuisioner dan wawancara yang dilakukan kepada pelajar yang aktif mengikuti budaya pop Korea. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap budaya pop Korea meningkatkan motivasi, kosakata, serta kemampuan pemahaman bahasa Korea para pembelajar. Kesimpulannya, budaya pop Korea memiliki peran signifikan sebagai media pembelajaran bahasa Korea secara tidak langsung, sehingga dapat dijadikan strategi pendukung dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Kata Kunci: Budaya Pop Korea, Pemerolehan Bahasa Kedua, Bahasa Korea, Motivasi Belajar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi di abad ke-21 telah membawa banyak dampak dalam kehidupan masyarakat, salah satunya melalui distribusi budaya populer antar negara. Salah satu fenomena yang paling mencolok dalam dua dekade terakhir adalah budaya populer Korea yang dikenal dengan istilah Hallyu (Korean Wave). Budaya ini meliputi berbagai macam produk hiburan seperti K-Pop, K-Drama, acara variasi, film, webtoon, sampai konten media digital yang secara besar-besaran dihasilkan dan dipasarkan oleh industri hiburan Korea Selatan. Budaya pop Korea tidak hanya merambah wilayah Asia, tetapi juga telah sukses memasuki pasar global

sampai ke Amerika, Eropa, dan bahkan Afrika. Fenomena itu menunjukkan bahwa budaya populer tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga telah menjadi elemen dari arus globalisasi yang dapat memengaruhi gaya hidup, pola pikir, hingga praktik sosial masyarakat di seluruh dunia. Di Indonesia, budaya pop Korea mendapatkan respons yang sangat positif dari masyarakat, terutama di kalangan remaja dan orang dewasa muda. Mereka tidak hanya menikmati produk hiburan tersebut, tetapi juga menunjukkan ketertarikan untuk memahami lebih dalam budaya dan bahasa Korea. Dengan adanya internet dan media sosial, akses terhadap konten budaya Korea menjadi sangat intensif dan mudah diakses. Lagu-lagu K-Pop yang populer di berbagai platform musik digital, drama Korea yang bisa diakses melalui layanan streaming, sampai cuplikan konten variety show yang tersebar di TikTok atau Instagram, membuat masyarakat Indonesia semakin dekat dengan bahasa Korea meskipun pada awalnya tidak memiliki pendidikan formal. Paparan ini sering kali mendorong para penggemar untuk berusaha memahami lirik lagu, percakapan drama, maupun subtitle, bahkan secara bertahap termotivasi untuk mempelajari bahasa Korea dengan lebih serius.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan menarik tentang bagaimana budaya pop Korea dapat berperan dalam proses belajar bahasa Korea sebagai bahasa kedua. Pertanyaan yang timbul antara lain: sejauh mana pengaruh budaya pop dapat mempercepat atau memudahkan penguasaan bahasa Korea? Apakah efeknya sepenuhnya menguntungkan, contohnya meningkatkan kosakata, melatih kemampuan mendengar, dan membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi? Atau sebaliknya, apakah ada pula aspek negatif seperti kecenderungan untuk belajar bahasa secara tidak menyeluruh, ketergantungan pada teks terjemahan, atau motivasi belajar yang rendah karena hanya mengikuti tren? Selain itu, ciri-ciri belajar—termasuk usia, latar belakang pendidikan, akses ke media, dan gaya belajar—tentu saja memengaruhi peran budaya pop dalam proses pembelajaran bahasa Korea. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kemudian menjadi dasar pentingnya penelitian tentang topik ini.

Selama lima tahun terakhir, berbagai penelitian telah berusaha mengeksplorasi keterkaitan antara budaya pop Korea dan pembelajaran bahasa Korea. Contohnya, studi berjudul *Dampak Hallyu (Korean Wave) terhadap Perolehan Bahasa dan Identitas Budaya di Kalangan Pemuda Vietnam (2024)* menunjukkan bahwa Hallyu dapat mendorong semangat generasi muda Vietnam untuk mempelajari bahasa Korea dan sekaligus mengadopsi unsur-unsur budaya Korea dalam rutinitas harian mereka. Studi lain di Indonesia, *Pemanfaatan Budaya Pop Korea dalam Proses Pembelajaran Bahasa Korea untuk Mahasiswa dengan Gaya Belajar Campuran (2023)*, mengungkapkan bahwa penerapan materi yang berbasis budaya pop Korea dalam kelas bahasa Korea dapat memudahkan mahasiswa, terutama yang memiliki gaya belajar visual, dalam memahami materi serta meningkatkan minat belajar. Di samping itu, penelitian terbaru berjudul *Pengaruh Idol K-Pop Multibahasa pada Perolehan Bahasa di Kalangan K-Popers Surakarta* juga menegaskan bahwa kemampuan bilingual idol K-Pop dapat memotivasi penggemar untuk mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Korea, melalui konten hiburan yang mereka konsumsi. Walaupun berbagai studi tersebut memberikan wawasan penting tentang dampak budaya pop Korea terhadap pembelajaran bahasa, sebagian besar masih bersifat kuantitatif dan didasarkan pada survei. Ini menyebabkan penelitian sebelumnya belum banyak mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pengalaman subjektif pembelajar bahasa terbentuk melalui interaksi mereka dengan budaya pop Korea. Masih sedikit penelitian kualitatif yang mencoba menggali proses internal, perasaan, strategi belajar, serta tantangan nyata yang dialami oleh pelajar. Namun, elemen-elemen kualitatif itu sangat krusial untuk memahami konteks pembelajaran bahasa yang lebih autentik, bukan hanya sekadar data statistik atau kecenderungan umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Kebutuhan penelitian ini semakin mendesak mengingat kemajuan teknologi digital yang mempermudah akses budaya pop antarnegara. Tidak hanya terbatas pada mahasiswa atau pelajar formal, tetapi juga mencakup masyarakat luas yang menikmati budaya pop sebagai hiburan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam tentang cara pemerolehan bahasa melalui media budaya populer dapat memberikan sumbangan besar bagi pendidik, peneliti, dan perancang kebijakan pendidikan bahasa asing, terutama dalam pengajaran bahasa Korea. Dengan menggunakan media populer yang sudah akrab dengan kehidupan siswa, proses pembelajaran bahasa bisa menjadi lebih relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Lebih lanjut, studi ini diharapkan dapat memberikan jawaban mengenai keefektifan budaya pop Korea sebagai alat pembelajaran nonformal. Apakah benar bahwa paparan budaya pop dapat meningkatkan keterampilan bahasa Korea, atau malah menciptakan kesalahpahaman linguistik akibat pembelajaran yang tidak teratur? Apa pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam mencapai keberhasilan dalam pemerolehan bahasa melalui media budaya pop? Pertanyaan-pertanyaan itu berharga, tidak hanya bagi dunia akademis, tetapi juga untuk para praktisi pendidikan bahasa yang mencari inovasi dalam cara mengajar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menjelaskan secara mendetail pengaruh budaya pop Korea terhadap penguasaan bahasa Korea sebagai bahasa kedua dari sudut pandang pembelajar. Studi ini akan menekankan aspek motivasi, metode belajar yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta hasil nyata yang dialami oleh peserta didik. Guna mencapai tujuan tersebut, studi ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen seperti catatan belajar serta media budaya pop yang dikonsumsi oleh partisipan. Partisipan ditentukan secara purposif, yaitu pembelajar bahasa Korea non-native yang secara aktif menikmati budaya pop Korea. Oleh karena itu, diharapkan studi ini dapat menyajikan gambaran yang berisi konteks, mendalam, dan sesuai dengan pengalaman nyata para pembelajar di era digital masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana budaya pop Korea berkontribusi terhadap pemerolehan bahasa Korea sebagai bahasa kedua, khususnya di kalangan mahasiswa dan pelajar yang merupakan penggemar K-Pop, K-Drama, maupun bentuk media populer Korea lainnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali pengalaman personal, motivasi, strategi belajar, serta persepsi subyektif yang dimiliki partisipan terkait fenomena ini. Selain itu, metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kontekstual, naratif, dan kaya, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai interaksi antara budaya pop Korea dan proses pembelajaran bahasa.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, kriteria partisipan adalah mahasiswa dan pelajar di Indonesia yang aktif mengonsumsi budaya pop Korea serta memiliki pengalaman belajar bahasa Korea meskipun bukan sebagai bahasa utama. Karakteristik partisipan yang dipilih mencakup rentang usia remaja hingga dewasa muda (15–25 tahun), latar belakang pendidikan di tingkat SMA hingga perguruan tinggi, serta memiliki intensitas konsumsi konten budaya Korea yang tinggi, baik melalui musik, drama, variety shows, maupun media digital lainnya. Dengan kriteria tersebut, partisipan diharapkan mampu memberikan jawaban yang relevan dan kaya informasi mengenai pengalaman mereka dalam pemerolehan bahasa Korea melalui paparan budaya populer. Jumlah partisipan yang direncanakan berkisar 20–30 orang, dengan komposisi proporsional antara mahasiswa dan

pelajar, agar diperoleh keragaman perspektif. Metode yang dijelaskan pada bagian ini bersifat ilmiah dan harus membuat pembaca dapat mengulangi eksperimen yang peneliti lakukan (direproduksi). Untuk metode yang sudah mapan bisa dijelaskan dengan memetik rujukan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan kombinasi kuesioner Google Form dan wawancara mendalam. Kuesioner Google Form dibuat untuk mengumpulkan informasi dasar tentang profil partisipan, alasan mereka belajar bahasa Korea, frekuensi paparan terhadap budaya pop Korea, dan pengalaman awal mereka dalam menggunakan bahasa Korea secara lisan maupun tulisan. Instrumen kuesioner meliputi pertanyaan yang bersifat terbuka dan tertutup. Pertanyaan tertutup disajikan dalam format skala Likert lima poin (sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju) yang dirancang untuk menilai sikap, persepsi, serta tingkat motivasi para partisipan. Sementara itu, pertanyaan terbuka digunakan agar partisipan dapat mengungkapkan pengalaman pribadi mereka dengan cara yang lebih naratif.

Selain kuesioner, wawancara mendalam juga dilakukan kepada sejumlah partisipan terpilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Wawancara dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan aplikasi konferensi video untuk meningkatkan fleksibilitas dan mencapai peserta dari berbagai tempat. Pedoman wawancara meliputi pertanyaan mengenai pengalaman khusus dalam mempelajari bahasa Korea melalui konten budaya pop, metode belajar yang diterapkan (seperti menyalin lirik lagu, menonton drama tanpa terjemahan, atau berdiskusi dengan penggemar lain), serta tantangan yang mereka hadapi selama proses belajar. Wawancara ini berperan sebagai data tambahan yang melengkapi informasi dari kuesioner agar peneliti mampu mendapatkan gambaran yang menyeluruh. Instrumen penelitian dibuat melalui sejumlah langkah. Pertama, peneliti menentukan indikator-indikator yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu motivasi, strategi belajar, kesulitan, dan hasil belajar yang dirasakan. Kedua, indikator itu diubah menjadi poin-poin pertanyaan untuk kuesioner dan pedoman wawancara. Instrumen kuesioner terdiri dari 20 butir pertanyaan yang terbagi ke dalam beberapa aspek: motivasi belajar (5 pertanyaan), strategi pembelajaran (5 pertanyaan), pengalaman paparan budaya populer (5 pertanyaan), dan persepsi terhadap hasil belajar (5 pertanyaan).

Data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara selanjutnya. Analisis ini dilakukan dengan mengatur data, membaca secara berulang untuk memahami konteks, mengenali tema-tema utama yang muncul, serta mengelompokkan jawaban peserta sesuai dengan kategori tematik seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik, strategi belajar berbasis media, dan kesulitan bahasa yang dihadapi. Dengan metode penelitian yang disusun secara terstruktur ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan gambaran mendalam mengenai kontribusi budaya pop Korea terhadap pemerolehan bahasa Korea sebagai bahasa kedua. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat fenomena dari sisi kuantitatif semata, tetapi juga memahami dimensi emosional, motivasional, dan pengalaman subyektif para pembelajar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Korea di Indonesia, sekaligus menambah wawasan akademis mengenai peran budaya populer dalam proses pemerolehan bahasa asing.

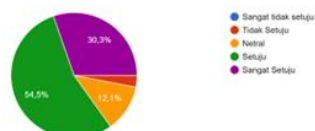
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari diagram mengenai pengaruh budaya pop Korea terhadap pemerolehan bahasa Korea, berdasarkan data survei dengan 33 responden. Hasil Survei Mengenai Pengaruh Budaya Pop Korea mayoritas responden menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi bahwa budaya pop Korea sangat berpengaruh terhadap ketertarikan, motivasi, dan keinginan belajar bahasa Korea. Untuk pertanyaan pertama, 81.8% responden menyatakan Setuju (39.4%) atau Sangat

Setuju (42.4%) bahwa mereka tertarik mempelajari bahasa Korea karena pengaruh budaya pop Korea (K-Pop, K-Drama, dll.). Hal ini diperkuat dengan tanggapan terhadap pertanyaan kedua, di mana 84.8% setuju (54.5%) atau sangat setuju (30.3%) bahwa budaya pop Korea meningkatkan motivasi mereka untuk belajar bahasa Korea, dan 75.8% setuju (36.4%) atau sangat setuju (39.4%) bahwa mereka memiliki keinginan lebih kuat untuk menguasai bahasa Korea agar bisa memahami konten budaya pop Korea. Selain itu, 69.7% merasa lebih bersemangat belajar bahasa Korea setelah mengenal budaya pop Korea (Setuju 39.4%, Sangat Setuju 30.3%).

Dampak pada Pemerolehan Kosakata dan Pemahaman Bahasa

2. Budaya pop Korea meningkatkan motivasi saya untuk belajar bahasa Korea.
33 jawaban



Budaya pop Korea juga dinilai memiliki peran signifikan dalam pemerolehan kosakata dan pemahaman ekspresi bahasa Korea. Sebanyak 93.9% responden Setuju (42.4%) atau Sangat Setuju (51.5%) bahwa mereka memperoleh banyak kosakata bahasa Korea melalui lagu K-Pop, menjadikannya persentase persetujuan tertinggi kedua. Selain itu, 94.0% (Setuju 45.5%, Sangat Setuju 48.5%) berpendapat bahwa Drama Korea membantu mereka memahami ekspresi sehari-hari dalam bahasa Korea. Mayoritas juga merasakan konten budaya pop Korea memudahkan mereka mengingat kosakata baru (Setuju 63.6%, Sangat Setuju 30.3% - total 93.9%), dan lebih mudah memahami makna kosakata melalui konteks budaya pop (Setuju 72.7%, Sangat Setuju 24.2% - total 96.9%).

Pengaruh terhadap Keterampilan Berbicara dan Mendengar

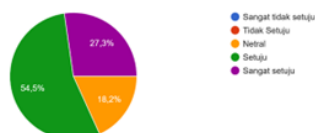
5. Saya memperoleh banyak kosakata bahasa Korea melalui lagu K-Pop.
33 jawaban



Dalam aspek keterampilan berbahasa, budaya pop Korea terbukti membantu responden dalam melatih pengucapan, mendengar, dan intonasi. Lebih dari 90% (Setuju 63.6%, Sangat Setuju 27.3%) setuju bahwa mereka lebih mudah melatih pengucapan bahasa Korea dengan meniru artis Korea, dan 87.9% (Setuju 66.7%, Sangat Setuju 21.2%) merasa lebih percaya diri dalam menirukan pelafalan bahasa Korea. Khusus untuk keterampilan mendengar, 84.8% (Setuju 42.4%, Sangat Setuju 42.4%) merasakan lagu K-Pop membantu melatihnya. Sementara itu, 87.9% (Setuju 48.5%, Sangat Setuju 39.4%) menyatakan mereka lebih memahami intonasi bahasa Korea melalui tontonan dan musik Korea.

Peran dalam Konsistensi Belajar dan Interaksi Sosial

13. Interaksi di komunitas penggemar K-Pop/K-Drama memperluas kesempatan saya menggunakan bahasa Korea.
33 jawaban



Budaya pop Korea juga berperan dalam mempertahankan konsistensi belajar dan menyediakan kesempatan berinteraksi. Responden yang menyatakan setuju atau sangat setuju mencapai 81.8% (Setuju 54.5%, Sangat Setuju 27.3%) bahwa interaksi di komunitas penggemar K-Pop/K-Drama memperluas kesempatan mereka menggunakan bahasa Korea. Walaupun tingkat netral sedikit lebih tinggi (33.3%) pada pertanyaan tentang motivasi berdiskusi, masih ada 60.6% yang termotivasi belajar karena sering berdiskusi dengan penggemar lain. Selain itu, 78.7% (Setuju 54.5%, Sangat Setuju 24.2%) setuju bahwa budaya pop Korea memperkenalkan mereka pada forum online berbahasa Korea. Lebih lanjut, 60.6% (Setuju 39.4%, Sangat Setuju 21.2%) merasa budaya pop Korea membuat mereka lebih konsisten mempelajari bahasa Korea. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa responden mayoritas melihat budaya pop Korea sebagai media pembelajaran tidak langsung yang efektif dan memberikan dampak positif yang besar pada pemerolehan bahasa Korea mereka. Sebanyak 94.0% (Setuju 57.6%, Sangat Setuju 36.4%) setuju bahwa budaya pop Korea berfungsi sebagai media pembelajaran tidak langsung. Tingkat persetujuan tertinggi diraih oleh pertanyaan tentang pemahaman kosakata melalui konteks budaya pop (96.9%). Akhirnya, 75.8% (Setuju 30.3%, Sangat Setuju 45.5%) menyatakan bahwa secara keseluruhan, budaya pop Korea berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa Korea mereka, menegaskan peran sentralnya, terutama dalam aspek motivasi, kosakata, dan pemahaman kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 33 responden, dapat disimpulkan bahwa budaya pop Korea memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemerolehan bahasa Korea, baik dari segi motivasi, penguasaan kosakata, pemahaman kontekstual, maupun keterampilan berbahasa. Mayoritas responden menyatakan bahwa paparan terhadap berbagai bentuk budaya pop Korea seperti K-Pop dan K-Drama menjadi faktor utama yang menumbuhkan minat dan keinginan mereka untuk mempelajari bahasa Korea. Budaya pop Korea terbukti berperan sebagai media pembelajaran tidak langsung yang efektif, karena melalui lagu, drama, dan interaksi di komunitas penggemar, responden dapat memperluas kosakata, memahami ekspresi sehari-hari. Selain itu, budaya pop Korea juga berpengaruh terhadap konsistensi belajar dan interaksi sosial. Banyak responden merasa lebih termotivasi untuk terus belajar karena adanya komunitas penggemar yang menggunakan bahasa Korea dalam komunikasi sehari-hari. Melalui interaksi ini, mereka mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan bahasa secara alami dan berkelanjutan. Secara umum, budaya pop Korea tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memfasilitasi proses pemerolehan bahasa secara menyeluruh—meliputi aspek kosakata, pengucapan, pemahaman makna, serta penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya pop Korea memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pemerolehan bahasa Korea, serta berpotensi menjadi salah satu strategi inovatif dalam pembelajaran bahasa asing di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amala, A. A., & Asteria, V. P. (2024). Problematika Budaya Komunikasi Dalam Pembelajaran Bipa Pada Pemelajar Korea Selatan: Kajian Pembelajaran Bahasa Kedua. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2),
- Amalia, Y. F. & Ranggono, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Pada Budaya Korean Pop Di Kota Surabaya. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(2), 299-310.
- Brown, L., & Iwasaki, N. (2013). The Influence of Cross-Linguistic Effects in the Acquisition of Korean Case Particles by Japanese and English Speakers. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 10(2), 176–195.

- Dwiyanti, N. M. F. S. dkk. (2022). Pengaruh Budaya Pop Korea Terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Denpasar Bali. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 162-170.
- Feruza, X. (2025). The Role Of Korean Culture In Teaching Korean Language. *Formation Of Psychology And Pedagogy As Interdisciplinary Sciences*, 3(36).
- Hasanah, U. & Kharismawati, M. (2020). Penggunaan Budaya Pop Korea Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Korea Bagi Mahasiswa Dengan Gaya Belajar Campuran. *Jurnal Lingua Aplikata*, 3(1), 10-19.
- Irawan, M. Y. & Ramdani, I. S. (2023). Pengaruh Tontonan Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Asing Pada Remaja Usia 16 Tahun. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 146-155.
- Jung, N. (2021). The use of K-pop in teaching Korean language. *Innovation in Language Learning: International Conference*, 4(2), 711-722.
- Kessler, M. dkk. (2021). Conducting a Netnography in Second Language Acquisition Research. *Language Learning: a Journal Of Reserch in Language Studies*, 71(4), 1122-1148.
- Kim, A., & Kim, B. (2020). "Multilingualism among K-pop idols and fans' motivation to learn Korean." *Journal of Applied Linguistics and Literacy*, 8(1), 161-175.
- Kim, H. J. & Cho, S. J. (2024). Impact of Hallyu (Korean Wave) on Language Acquisition and Cultural Identity Among Vietnamese Youth. *Journal of linguistics and ommunication tudies*, 3(1), 53-58.
- Nurhasanah. dkk. (2024). Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 160-166.
- Pratama, B. A. dkk. (2024). Penerapan Penggunaan Bilingualisme Pada Kimbab Family Dalam Youtube. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 9(2), 373-381.
- Riaini, D. A. dkk. (2024). Pengaruh Budaya Populer K-Pop Terhadap Fenomena Campur Kode Dan Alih Kode Di Media Sosial. *Isolek: Jurnal Pendidikan Pengajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 117-125.
- Riswanto, R. M. (2024). Pengaruh Media Audio-Visual Dalam Pemerolehan Bahasa Korea Bagi Orang Dewasa. *Kampret Journal*, 3(3), 95-100.
- Sakinah, R. N. dkk. (2022). Pengaruh Positif Fenomena K-Pop Terhadap Karakter Generasi Muda Di Indonesia. *Journal On Education*, 5(11), 735-745.
- Salma, R. dkk. (2025). Mengupas Proses Pemerolehan Bahasa Kedua Indonesia Dalam Kanal Youtube Kimbab Family. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 97-104.
- Valenciana, C. & Pujibodojo, J. K. K. (2022). Korean Wave Fenomena Budaya Pop Korea Pada Remaja Milenial Di Indonesai. *Jurnal Diversita*, 8(2), 205-214.
- Widyati, A. R. dkk. (2024). Fenomena Budaya Pop Korea Antara Dikalangan Remaja Di Media Sosial Twitter. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 1-13.
- Wiriajaya, G. dkk. (2025). Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia Dikalangan Gen Z Dan Milenial Akibat Dampak Teknologi Dan Budaya Pop. *Trending: Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 1-10.